

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Penelitian ini berfokus tentang ras kulit hitam dalam film *The Boy Who Harnessed the Wind* (TBWHTW). Film ini diproduksi oleh produsen film terbesar di dunia yaitu *Hollywood*, Amerika Serikat dan telah di rilis pada tanggal 1 Maret 2019. Diambil dari kisah nyata seorang dengan ras Afrika bernama Willam Kamkwamba. Film ini menceritakan tentang bagaimana perjuangan seorang anak bernama Willam Kamkwamba yang berusaha menyelamatkan desanya dari krisis kelaparan dan kekeringan. Kisah dari film ini berlatar belakang di daerah Malawi, Afrika timur. Penduduk di daerah Malawi di dalam film tersebut mayoritas merupakan orang-orang dengan Ras Negroid atau bisa dikatakan mayoritas masyarakat di daerah Malawi merupakan orang-orang berkulit hitam.

Di Amerika sendiri, sudah banyak kisah tentang kehidupan orang-orang ras kulit hitam yang diangkat menjadi sebuah Film. Tak jarang film yang diproduksi menggambarkan hal-hal negatif terhadap orang-orang kulit hitam. Sayangnya, rasisme adalah masalah serius yang masih ada di Amerika Serikat, dan terjadi dalam berbagai bentuk, seperti diskriminasi rasial dalam sistem hukum, Prasangka rasial dalam kehidupan sehari-hari, Sistem pendidikan yang tidak merata, dan Penggambaran

stereotipikal dalam media. Prasangka rasial masih menjadi masalah serius di Amerika Serikat. Orang kulit hitam atau minoritas lainnya sering mengalami diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti kesulitan mendapatkan pekerjaan atau dihina secara verbal. Fenomena ini menciptakan kesenjangan sosial dan ekonomi yang lebih besar antara kelompok rasial dan dapat merusak hubungan antar masyarakat. Menurut Kennedy, perlakuan rasisme kepada orang-orang yang berkulit hitam sudah mulai terjadi sejak tahun 1600-an di mana pada saat itu orang-orang dengan kulit cerah atau kulit putih di Amerika Serikat menggunakan orang-orang berkulit hitam untuk menjadi budak yang mereka beli dan digunakan untuk membantu pekerjaan mereka (Sanni, 2017) dalam (Rafly et al., 2020).

Sebagai pembandingan penggambaran Penggambaran Ras Kulit Hitam Film *The Boy Who Harnessed the Wind*, peneliti memiliki tiga film lainnya yang memiliki tema yang sama mengenai ras kulit hitam.

Gambar 1. 1 Poster film 12 Years A Slave



Pertama adalah film *12 Years A Slave* yang di rilis pada tahun 2013. Film ini mengisahkan bagaimana orang kulit hitam diperjualbelikan untuk menjadi budak orang berkulit putih. Mereka digunakan sebagai pekerja paksa dan bahkan para wanita berkulit hitam kerap kali menjadi alat pemuas nafsu dari orang kulit putih.

Film kedua yang dapat dijadikan contoh adalah *BlacKkKlansman*, yang menceritakan kisah seorang polisi berkulit hitam bernama Ron Stallworth. Ron sering mengalami perlakuan diskriminatif dari rekan-rekannya dan juga saat ia menjalankan tugasnya untuk menyusup ke dalam organisasi rasis yang dikenal sebagai Ku Klux Klan. Film ini menggambarkan pengalaman kelam orang-orang kulit hitam yang secara berulang kali mengalami perlakuan yang tidak adil, baik dari pemerintah setempat maupun kepolisian lokal.

Film ketiga yang bercerita tentang kehidupan orang kulit hitam adalah film *Get Out*. Film ini bermula dari seorang pria berkulit hitam bernama Chris Washinton yang menjali hubungan Interracial dengan wanita bernama Rose Armitage. Film ini juga mengangkat permasalahan rasisme yang mengacu kepada perbudakan di zaman yang modern. Orang-orang berkulit hitam selama ini hanya dijadikan komoditi oleh orang-orang berkulit putih dalam film ini kekasih Chris yaitu Rose untuk sebuah kepentingan khusus.

Alasan pemilihan terhadap film ini adalah karena sudah banyak film film yang mengisahkan tentang kehidupan orang orang berkulit hitam, namun seringkali penggambaran terhadap orang kulit hitam diambil dari sudut pandang orang kulit putih sebagai produser film. Film *The Boy Who Harnessed the Wind* disutradarai oleh seorang aktor berkulit hitam bernama Chiwetel Ejiofor. Film ini merupakan film debut pertama Chiwetel Ejiofor sebagai seorang sutradara. Chiwetel Ejiofor lahir pada tanggal 10 Juli 1977 di London. Fakta bahwa produser dari film ini adalah orang dari etnis Igbo yang juga berkulit hitam menjadikan daya tarik tersendiri terhadap penelitian yang akan diteliti oleh peneliti karena akan dapat dilihat bagaimana orang berkulit hitam menggambarkan seperti apa kehidupan ras mereka.

Gambar 1. 2 Poster film The Boy Who Harnessed The Wind



Sumber: IMDb

Amerika dikenal dengan rasisme dan kecenderungannya untuk mendiskriminasi warna kulit, yaitu orang berkulit putih menganggap dirinya lebih unggul atau superior dari orang berkulit gelap. Perasaan ini membuat orang kulit

putih merasa memiliki hak atau kebebasan untuk mendiskriminasi orang kulit hitam. Orang kulit hitam sendiri merupakan kelompok minoritas di Amerika Serikat

Permasalahan ras tidak hanya berhenti pada rasa superior yang dimiliki oleh orang-orang berkulit putih saja, namun permasalahan juga ditambahkan dengan adanya media-media yang secara tidak langsung mendukung bahwa orang-orang kulit hitam biasanya tidak pintar, baik dalam sisi akademis maupun sisi bersosialisasi dengan orang-orang. Orang-orang berkulit hitam seringkali dianggap cenderung melibatkan emosi dalam menyelesaikan sebuah masalah dan tidak memakai akal-pikiran mereka untuk menemukan solusi dari sebuah masalah yang mereka hadapi.

Gambar 1.3 Adegan dalam film



Sumber: Dokumentasi penulis

Stereotip terhadap orang-orang berkulit hitam dalam film yang telah diproduksi oleh Hollywood seringkali menunjukkan sisi buruk dari orang kulit hitam. Stereotip mungkin dapat menimbulkan efek positif dan negatif, namun sejauh ini stereotip memiliki dampak yang negatif yang melebihi bayangan seseorang dan dapat menjadi sangat berbahaya karena dapat menghasilkan penghinaan terhadap suatu kelompok serta perilaku diskriminatif dan perilaku yang merusak (Patel et al., 2011:

143) dalam (Priandono, 2016, p. 201). Banyak film dari Hollywood yang menggambarkan bahwa orang-orang berkulit hitam biasanya diperlihatkan sebagai orang yang bodoh, kumuh dan kotor, tidak berpendidikan, kriminal, dan tertindas. Hal ini juga disampaikan oleh Tirahmawan bahwa Diskriminasi terhadap individu berkulit hitam telah menjadi fenomena yang umum, yang dipicu oleh keyakinan pada supremasi kulit. Ideologi ini menyatakan bahwa kulit putih memiliki kekuasaan dan superioritas yang melebihi kulit hitam, meskipun keyakinan tersebut tidak didasarkan pada fakta. Akibatnya, ras kulit hitam sering kali direndahkan dan diperlakukan dengan tidak adil. (Suryani & Dewi, 2021, p. 23) Penggambaran Hollywood terhadap Afrika selama bertahun-tahun telah dipertanyakan karena seringkali stereotipikal, tidak akurat, dan terkadang merendahkan. Penggambaran Hollywood yang negatif tentang Afrika dapat mengesankan bahwa benua ini adalah tempat yang miskin, tertinggal, dan berbahaya. Dalam film-film Hollywood, Afrika seringkali digambarkan sebagai daerah yang terbelakang dan tidak beradab, dengan orang-orang yang hidup di desa-desa yang sangat sederhana, atau sebagai tempat yang dipenuhi konflik dan perang. Stereotip seperti ini dapat mengesankan bahwa orang-orang Afrika tidak memiliki kekayaan budaya dan sejarah yang kaya, dan dapat merendahkan mereka secara tidak tepat.

Begitulah biasanya pandangan orang-orang berkulit putih memandang orang-orang yang berkulit hitam. Mereka merasa bahwa derajat orang-orang kulit hitam berada dibawah mereka sehingga mereka mampu memperlakukan orang-orang

berkulit hitam dengan semena mena. Stereotip yang digambarkan orang-orang berkulit putih didukung dengan peran media massa. Pemberian stereotip dan doktrin mengenai ras ini dibuat kembali di dalam masyarakat dengan bantuan dan peranan besar dari media massa (Abraham & Appipah, 2006) dalam (Kusuma & Sholihah, 2018).

Gambar 1. 4 Adegan dalam film



Sumber: Dokumentasi penulis

Salah satu media massa yang erat hubungannya dengan penggambaran tentang suatu hal adalah film. Film merupakan salah satu media massa yang sangat populer pada masa kini. Film bukan hanya menjadi sebuah alat untuk mendeskripsikan sesuatu namun merupakan media yang dapat memvisualisasikan realitas, pemikiran dan perasaan yang nantinya akan diwadahi dalam sebuah karya (Panunju, 2021, p. 34). Keberadaan film di dalam masyarakat mempunyai karakter tersendiri dibandingkan dengan media-media yang lainnya. Selain sebagai media massa yang efektif dalam menyampaikan sebuah gagasan ataupun sebuah ide, film juga merupakan alat untuk mengekspresikan sebuah seni untuk mengungkapkan suatu kreatifitas untuk melukiskan atau menggambarkan kehidupan manusia. Fungsi dibuatnya sebuah film adalah sebagai sarana untuk memberikan hiburan dan juga

memberikan informasi yang edukatif kepada khalayak atau penonton (Trianton, 2013: 21) dalam (Priyantari & Fattah, 2019). Menjadi salah satu media massa yang populer dan digemari banyak khalayak, Film saat ini tidak hanya sekedar upaya untuk mempertunjukkan sebuah gambar yang bergerak saja, namun film juga menyimpan sebuah tanggung jawab moral, memberikan wawasan kepada khalayak, menyebarkan sebuah informasi dan memuat aspek hiburan yang dapat memberikan semangat kepada khalayak, memberikan inspirasi, inovasi, kreasi kepada khalayak. Didalam sebuah film terkadang juga mengandung aspek politik, kapitalisme, dan hak asasi manusia setra gaya hidup (Cangara, 2010:25) dalam (Surahman et al., 2020). Selain itu film juga menyajikan hiburan hiburan yang sangat menyenangkan kepada khalayak karena khalayak dapat menikmati setiap aspek dari apa yang mereka saksikan baik dari segi visual, audio, alur cerita, emosi, dan masih banyak lagi.

Fungsi film sebenarnya merupakan sebuah hiburan yang dapat digunakan dan dinikmati oleh khalayak, namun selain sebagai media hiburan film juga memiliki banyak fungsi yang dapat dimanfaatkan seperti menjadi media informasi, media edukasi dan juga media komunikasi. Film dapat mempengaruhi pandangan khalayak melalui pesan yang terkandung dalam film yang disaksikan oleh khalayak. Perlu diketahui bahwa film terbentuk dari lambang-lambang komunikasi yang secara semiotik mengandung makna. Lambang komunikasi tersebut sengaja dibuat untuk mengungkapkan maksud tertentu kepada penerima (komunikan) atau khalayak (Haryati, 2021, p. 3). Sehingga secara tidak langsung film mampu memberikan

sebuah pandangan terhadap suatu hal seperti rasisme. Munculnya pandangan mengenai rasisme ini nantinya akan memungkinkan timbulnya sikap persepsi ras, stereotip, dan juga pembentukan identitas terhadap suatu kelompok (Burton, dalam Elviera, 2016) dalam (Rafly et al., 2020). Pesan-pesan atau nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah film dapat mempengaruhi penonton baik secara kognitif, afektif maupun konatif. Dibandingkan dengan media massa yang lainnya, film memiliki ciri-ciri atau keunikan yang membedakannya dengan media massa yang lainnya. Faktor pembeda yang dapat memperlihatkan keunikan film menurut Ardianto, Komala dan Karlinah (2009:145) ialah film memiliki layar yang lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh dan identifikasi psikologi dalam (Diani, 2021). Faktor tersebutlah yang membuat film menjadi media massa yang populer di dalam masyarakat. Secara tidak disadari, media ikut mendukung pembentukan stereotip terhadap suatu kelompok. Stereotip rasial atau pandangan terhadap suatu ras dalam media memberikan pengaruh bagi interpretasi khalayak terhadap konten atau pesan media yang didukung dengan adanya mitos yang berkaitan dengan ras yang dominan (Gorham, 1999) dalam (Kusuma & Sholihah, 2018).

Sebuah film juga dapat digunakan untuk dijadikan alat propaganda atau penyebaran suatu ideologi bagi suatu kelompok kelompok tertentu untuk mengubah atau mempengaruhi pandangan seseorang terhadap suatu hal. Pembentukan ideologi tersebut dapat terjadi manakala khalayak menyaksikan sebuah film yang bercerita mengenai fenomena sosial yang ada di masyarakat yang

kemudian ideologi yang terkandung dalam film tersebut merekonstruksi pola pikir audience kemudian menjadikan ideologi tersebut sebagai sudut pandang atau pola pikir dalam kehidupan bermasyarakat (Prasetya, 2019, p. 28). Hal tersebut dapat terjadi melalui pesan yang disampaikan oleh komunikator dalam film yang dibuat mereka. Kegunaan film ini yang pada akhirnya dapat berdampak pada munculnya pandangan-pandangan tertentu yang pada akhirnya nanti akan dapat menimbulkan sikap persepsi terhadap suatu hal. Selama ini, seringkali para pelaku perfilman khususnya di Hollywood sering membuat sebuah film yang menunjukkan sisi kekonyolan, kebodohan, dan kriminal dari orang-orang berkulit hitam yang secara tidak langsung membentuk persepsi khalayak terhadap orang-orang berkulit hitam. Film-film tersebut juga biasanya disutradarai oleh orang-orang yang berkulit putih sehingga bisa dikatakan bahwa sedikit banyak gambaran dari orang-orang berkulit hitam dalam film merupakan sebuah sudut pandang dari orang-orang berkulit putih ketika memandang orang-orang berkulit hitam dan menuangkannya dalam sebuah karya film.

Film ini menjadi menarik untuk diteliti oleh peneliti karena latar belakang dibalik film tersebut. Disutradarai oleh orang-orang berkulit hitam dengan kisah yang menceritakan tentang bagaimana kehidupan orang-orang berkulit hitam akan memberikan sebuah pandangan baru tentang bagaimana sebenarnya orang-orang berkulit hitam ini memandang bagaimana sebenarnya kehidupan mereka sebagai ras berkulit hitam. Apakah memang benar mereka mengakui stigma yang timbul dalam masyarakat

terutama masyarakat berkulit putih, atau mereka memiliki pemikiran yang bertolak belakang dengan persepsi tersebut.

Gambar 1. 5 Adegan dalam film



Sumber: Dokumentasi Penulis

Dalam salah satu adegan yang terdapat di dalam film *The Boy Who Harnessed the Wind* ini ketika William kamkawamba telah menemukan cara untuk membantu menyelamatkan daerahnya dari krisis kekeringan dan kelaparan, ia meminta bantuan kepada ayahnya. Dalam adegan diatas William sedang menjelaskan bagaimana caranya membuat sebuah kincir angin yang berfungsi untuk menyalakan pompa air menggunakan energi angin kepada ayahnya. Namun ketika William meminta bantuan kepada ayahnya untuk memberikan sepeda milik ayahnya agar dapat digunakan untuk membuat kincir angin, ayah William kemudian merah dan menolak permintaan dari william tersebut. William kemudian memohon kepada ayahnya dan berusaha meyakinkan ayahnya bahwa ide yang dimiliki William ini akan berhasil dan mampu menyelamatkan daerah mereka. Namun respon dari ayah William sangat jauh dari harapan William, bahkan dalam gambar di atas terlihat dialog yang dikatakan ayah William kepada William yaitu jauhkan kebodohan ini dari ku“ kata ayah William.

Ini menunjukkan suatu penggambaran dimana di dalam film tersebut orang kulit hitam yang diwakilkan oleh ayah William memiliki rasa inferior atau rasa rendah diri. Ia tidak mau membantu ide anaknya karena dianggap tidak akan memberikan dampak terhadap daerah mereka dan malah akan merugikan ia sendiri. Rasa inferior atau biasa disebut dengan kompleks inferioritas dalam ilmu psikologi merupakan sebuah kondisi dimana seseorang merasa ragu atas kemampuannya sendiri untuk melakukan sesuatu. Rasa pesimis yang digambarkan dalam film ini sering kali muncul juga dalam film yang menceritakan kehidupan orang kulit hitam. Inilah stereotip yang dibentuk oleh media terhadap orang kulit hitam yang mengakibatkan khalayak hanya akan menganggap bahwa orang kulit hitam tidak ingin maju.

Adapun penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi oleh peneliti dalam penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan oleh Andrico Rafly F , Zainal Abidin, Fardiah Oktariani Lubis dengan judul Analisis Semiotika Mengenai “Representasi Rasisme Terhadap Orang Kulit Hitam Dalam Film *Blackklansman*”. Penelitian tersebut menggunakan metode yang berbeda dengan yang digunakan oleh peneliti yakni Semiotika C.S Peirce. Dalam penelitian ini menggunakan Subjek yang sama yaitu film, namun judul film yang digunakan berbeda, dalam penelitian tersebut film yang digunakan oleh Andrico Rafly F , Zainal Abidin, Fardiah Oktariani Lubis berjudul *Blackklansman*, sedangkan peneliti menggunakan film dengan judul *The Boy Who Harnessed the Wind* sebagai subjek dalam penelitian ini.

Kemudian ada penelitian yang dilakukan oleh Ricky Wirianto dan Lasmary RM Girsang dengan judul “Representasi Rasisme Pada Film “*12 Years A Slave*” (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Penelitian tersebut menggunakan metode yang berbeda dengan yang digunakan oleh peneliti yakni Semiotika C.S Peirce, selain itu penelitian ini menggunakan subjek yang sama yaitu film, tetapi judul film yang digunakan berbeda, dalam penelitian tersebut Ricky Wirianto dan Lasmary RM Girsang menggunakan film “*12 Years A Slave*” , sedangkan peneliti menggunakan film dengan judul *The Boy Who Harnessed the Wind* sebagai subjek dalam penelitian ini..

ketiga ada penelitian yang dilakukan oleh Amanda Diani , Martha Tri Lestar dan Syarif Maulana dengan judul “Representasi Feminisme Dalam Film *Maleficent*”. Penelitian tersebut menggunakan metode yang berbeda dengan yang digunakan oleh peneliti yakni Semiotika C.S Peirce, selain itu penelitian ini menggunakan subjek yang sama yaitu film, tetapi judul film yang digunakan berbeda, dalam penelitian tersebut Amanda Diani , Martha Tri Lestar dan Syarif Maulana menggunakan film “*Maleficent*” , sedangkan peneliti menggunakan film dengan judul *The Boy Who Harnessed the Wind* sebagai subjek dalam penelitian ini.

Keempat ada penelitian yang dilakukan oleh Sigit Surahman, Ingky Corneta dan Ignasius Liliek Senaharjanta dengan judul “Female Violence Pada Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* (Analisis Semiotika Roland Barthes). Penelitian tersebut menggunakan metode yang berbeda dengan yang digunakan oleh peneliti

yakni Semiotika C.S Peirce, selain itu penelitian ini menggunakan subjek yang sama yaitu film, tetapi judul film yang digunakan berbeda, dalam penelitian tersebut Sigit Surahman, Ingky Corneta dan Ignasius Liliek Senaharjanta menggunakan film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak, sedangkan peneliti menggunakan film dengan judul *The Boy Who Harnessed the Wind* sebagai subjek dalam penelitian ini.

Kelima ada penelitian yang dilakukan oleh Rendi Julianto, Siti Nursanti dan Weni A. Arindawati dengan judul “Rasisme Dalam Film *Skin 2018* Dari Pandangan Semiotika Roland Barthes”. Penelitian tersebut menggunakan metode yang berbeda dengan yang digunakan oleh peneliti yakni Semiotika C.S Peirce, selain itu penelitian ini menggunakan subjek yang sama yaitu film, tetapi judul film yang digunakan berbeda, dalam penelitian tersebut Rendi Julianto, Siti Nursanti dan Weni A. Arindawati menggunakan film *Skin 2018*, sedangkan peneliti menggunakan film dengan judul *The Boy Who Harnessed the Wind* sebagai subjek dalam penelitian ini.

Penelitian ini akan fokus pada penggambaran ras kulit hitam dalam film "The Boy Who Harnessed the Wind" dari perspektif orang-orang kulit hitam itu sendiri. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika berdasarkan model Charles S. Pierce. Pendekatan semiotika ini memisahkan objek penelitian menjadi representamen, interpretan, dan objek yang terdapat dalam film. Alasan pemilihan metode semiotika model Charles S. Pierce adalah karena metode ini dianggap sebagai "Grand Theory" yang merangkum pandangan secara komprehensif,

memberikan deskripsi struktural terhadap semua tanda-tanda, serta mencoba mengidentifikasi unsur dasar dari tanda-tanda tersebut dan menyatukannya dalam satu struktur tunggal. (Wibowo, 2013, p. 17).

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa masalah dalam penelitian ini adalah mengenai “Bagaimana penggambaran ras kulit hitam dari sudut pandang orang ras kulit dalam film *The Boy Who Harnessed the Wind*?”

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana dan dengan cara seperti apa ras kulit hitam digambarkan dari sudut pandang orang dengan ras kulit hitam dalam film *The Boy Who Harnessed the Wind*

I.4 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian kualitatif ini akan berfokus pada adegan adegan yang menghadirkan penggambaran orang-orang dengan ras kulit hitam dalam film *The Boy Who Harnessed the Wind*.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi akademis dalam wacana penelitian yang menggunakan metode analisis semiotika oleh Charles S. Peirce dalam konteks komunikasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber daya tambahan yang berharga untuk memperluas pengetahuan di bidang ilmu komunikasi dan menjadi referensi bagi peneliti dan akademisi.

I.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan masukan bagi beberapa pihak khususnya kepada masyarakat yang bergerak di bidang industri perfilman, mengenai bagaimana pesan bisa disampaikan lewat karya film.